



FAKTOR-FAKTOR PROBABILITAS TERJADINYA PERNIKAHAN DINI DI INDONESIA

Widyasari Ayuwardany¹ dan Achmad Kautsar²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pertamina
Jalan Teuku Nyak Arief, R 7/RW 8, Simprug, Kec. Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, DKI
Jakarta 12220

E-mail : widyaswardany@gmail.com¹, achmad.kautsar@universitaspertamina.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan data tingkat rumah tangga dari Indonesia *Family Life Survey* (IFLS) 5. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan pernikahan dini di Indonesia. Probit digunakan untuk mengestimasi model dalam penelitian ini. Pernikahan dini diklasifikasi dengan wanita yang pertama kali menikah di bawah usia 19 tahun. Sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status ekonomi yang terbagi dalam lima kuintil, demografi (pedesaan/perkotaan), status pekerjaan (formal/informal), utang (ln), dan perijodohan. Observasi dalam penelitian ini melibatkan 879 responden rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, demografi, dan perijodohan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya pernikahan dini di Indonesia. Sedangkan status pekerjaan, status ekonomi, dan hutang tidak signifikan memengaruhi kemungkinan terjadinya pernikahan dini.

Kata kunci: Pernikahan dini, kemiskinan, rumah tangga, IFLS

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu fenomena sosial ekonomi yang masih banyak terjadi pada negara-negara berkembang. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund [UNICEF] (2020) pernikahan dini mengacu pada pernikahan formal ataupun informal yang melibatkan anak berumur di bawah 18 tahun. Secara global, fenomena pernikahan anak di bawah umur pada banyak negara di dunia terus mengalami penurunan dalam sepuluh tahun terakhir dari 25 persen menjadi 21 persen pada tahun 2018. Namun masih terdapat kurang lebih 650 juta perempuan yang melakukan pernikahan pertamanya sebelum umur 18 tahun (UNICEF, 2021).

Sedangkan pemerintah Indonesia dalam UU nomor 1 tahun 1974 merevisi batasan umur menikah menjadi minimal 19 tahun (DPR RI, 1974). Praktik pernikahan dini di Indonesia sendiri telah menurun sebesar 3,5 persen dalam sepuluh tahun terakhir dari 14,67 persen pada tahun 2008 hingga 11,21 persen pada tahun 2018 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional [Bappenas], 2020). Angka tersebut masih jauh dari angka pernikahan dini yang diharapkan yaitu sebesar 6,94 persen pada tahun 2030 dan penurunannya masih relatif lambat. Bahkan masih terdapat satu dari sembilan anak perempuan menikah di bawah umur pada tahun 2018. Prevalensi tersebut menjadikan Indonesia berada pada peringkat kedua dengan angka pernikahan dini tertinggi di ASEAN setelah Kamboja.

Pernikahan dini bukan hanya menjadi pelanggaran hak anak-anak perempuan namun dapat menjadi penghambat bagi beberapa hal seperti upaya dalam mengatasi kekerasan berbasis jenis kelamin dan memajukan pendidikan. Selain itu, pernikahan dini juga mengganggu upaya dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan indikator kesehatan. Adanya berbagai dampak buruk yang muncul, menghapuskan praktik pernikahan dini menjadi salah satu tujuan pembangunan nasional (SDGs) pada tahun 2030. Hal tersebut masuk dalam aspek 5.3 yang berbunyi menghapuskan segala praktik berbahaya termasuk pernikahan dini (Badan

Pusat Statistik [BPS], 2020). Begitupun juga dengan pemerintah Indonesia telah memasukkannya ke dalam salah satu tujuan pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024.

Pernikahan dini merupakan suatu masalah kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang berkontribusi meningkatkan prevalensi pernikahan dini diantaranya adalah kemiskinan, geografis, sulitnya akses pendidikan, ketidaksetaraan *gender*, masalah sosial dan bencana alam, sulitnya akses fasilitas kesehatan, serta adat dan budaya suatu daerah. Selain itu, faktor dijodohkan dan lingkungan yang menganggap pernikahan dini sebagai hal yang biasa juga mendorong prevalensi terjadinya pernikahan dini (Bappenas, 2020). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor mana yang paling berkontribusi dalam mendorong prevalensi pernikahan dini di Indonesia.

Banyak alasan mengapa pernikahan dini harus berkurang bahkan tidak seharusnya terjadi. Hal pertama adalah terkait pendidikan atau partisipasi sekolah dimana pada tahun 2018, perempuan yang menikah di bawah umur minimal yang telah ditetapkan 93,60 persennya tidak bersekolah lagi. Selain itu, rata-rata lama sekolah perempuan yang menikah di bawah umur 18 tahun hanya sebesar 7,92 tahun yang artinya hanya menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Hal kedua yaitu terkait kesejahteraan yang dapat ditunjukkan dengan status kemiskinan berdasar pengeluaran. Pada tahun 2018, perempuan yang menikah di bawah umur 18 tahun sebagian besar atau 26 persennya berada pada kelompok kuintil pengeluaran terendah dimana hal tersebut merefleksikan kemiskinan (Bappenas, 2020). Hal ketiga yaitu terkait dengan kesehatan dimana pernikahan dini dapat mengakibatkan beberapa gangguan kesehatan seperti depresi, risiko penularan penyakit seksual, risiko selama kehamilan, dan risiko untuk bayinya sendiri (Nour, 2009).

Sebagian besar penelitian terdahulu terkait pernikahan dini telah banyak

dilakukan di negara-negara berkembang terutama bagian Asia Selatan dan Afrika karena prevalensi pernikahan dininya masih tergolong tinggi. Hotchkiss, Godha, Gage, & Cappa (2016) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan perempuan Roma di Serbia menikah dini dengan menggunakan model probit. Data yang digunakan merupakan data survei rumah tangga di Serbia tahun 2010. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pernikahan dini banyak terjadi pada rumah tangga yang miskin, pendidikan yang rendah, dan hidup di perdesaan. Ghasaw (2019) dalam penelitiannya menganalisis terkait pernikahan dini yang terjadi pada perempuan di Ethiopia dengan menggunakan regresi logistik. Data yang digunakan bersumber dari *Ethiopian Demographic and Health Survey* tahun 2011 dengan jumlah 9262 observasi perempuan berumur 15-49 tahun yang sudah pernah melakukan pernikahan pertamanya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, *exposure* dari berbagai media, status pekerjaan responden, dan indeks kekayaan (*wealth index*) signifikan memengaruhi kemungkinan terjadinya pernikahan dini.

Penyelesaian permasalahan masih tingginya prevalensi pernikahan dini di Indonesia, maka harus diketahui akar masalah penyebabnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisa faktor yang memiliki kontribusi cukup besar dalam mendorong terjadinya pernikahan dini di Indonesia. Analisis dalam penelitian ini menggunakan data rumah tangga yang berasal dari *Indonesia Family Life Survey wave 5* (IFLS-5) tahun 2014. Hal ini dikarenakan data survei IFLS dapat merepresentasikan sebanyak 83 persen populasi di Indonesia (Strauss, Witoelar, & Sikoki, 2016). Metode yang akan digunakan dalam menganalisis determinan pernikahan dini di Indonesia adalah model probit sehingga dapat melihat probabilitas setiap variabel independen dalam memengaruhi pernikahan dini. Variabel independen yang digunakan yaitu status pernikahan dini perempuan berumur

15-49 tahun yang sudah pernah melakukan pernikahan pertamanya. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam model yaitu tingkat pendidikan, status pekerjaan (formal/non formal), lokasi tempat tinggal (*rural/urban*), status ekonomi yang dibagi dalam lima kuintil, pinjaman (ln), dan perjodohan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat merefleksikan keadaan nyata yang terjadi di Indonesia dan dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan di Indonesia dalam mengatasi masalah pernikahan dini.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pernikahan dini di Indonesia dengan menggunakan data sekunder dari survei IFLS. IFLS sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah survei rumah tangga Indonesia yang bersifat longitudinal. Data-data tersebut dikumpulkan oleh Lembaga Penelitian RAND dan sampelnya dapat merepresentasikan kurang lebih 83 persen populasi di Indonesia. Responden dalam survei ini merupakan rumah tangga yang diambil dari 13 provinsi di Indonesia. Data survei dalam IFLS berisi tentang informasi pengeluaran, pendidikan, kesehatan, aset, karakteristik, dan informasi rumah tangga lainnya (Strauss et al., 2016).

Dalam penelitian ini digunakan buku IFLS-5 tahun 2014 sebagai sumber data penelitian dengan jumlah observasi sebesar 879 rumah tangga. Pernikahan dini sebagai variabel dependen dalam penelitian ini merupakan perempuan berumur 15-49 tahun yang melakukan pernikahan pertamanya di bawah umur 19 tahun. Hal ini mengacu pada UU nomor 1 tahun 1974 yang baru saja direvisi bahwa batasan minimal umur untuk menikah adalah 19 tahun. Batasan perempuan berumur 15-49 tahun ini juga didasarkan pada rentang usia subur ada wanita (World Health Organization, 2021).

Metode analisis determinan pernikahan dini di Indonesia

Model yang digunakan dalam penelitian adalah model probit. Tujuannya yaitu untuk mengestimasi probabilitas dari setiap variabel independen dalam

memengaruhi variabel dependen dalam hal ini pernikahan dini di Indonesia. Probit merupakan suatu metode statistik untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen yang berbentuk *binary* atau *dummy* dengan variabel independen yang memiliki skala kategori atau interval. Hal yang menjadi pembeda antara model probit dan metode statistik pada umumnya adalah cara dalam menginterpretasi. Untuk dapat menginterpretasikan hasil dari probit maka harus menggunakan *marginal effect*. Hasil dari *marginal effect* inilah yang kemudian dapat digunakan untuk menyatakan bagaimana masing-masing prediktor dapat memengaruhi probabilitas terjadinya variabel dependen (Fernandez-Val, 2009).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pernikahan dini yang terjadi di Indonesia. Responden yang diambil dalam penelitian ini merupakan perempuan dengan batasan umur 15-49 tahun yang sudah pernah melakukan pernikahan pertamanya. Sementara itu, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal (*rural/urban*), status pekerjaan (*formal/informal*), status ekonomi, pinjaman (*ln*), dan perijodohan. Berikut merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini.

$$Pernikahan\ Dini_i = \beta_0 + \beta_1\ Tingkat\ pendidikan_i + \beta_2\ Lokasi\ tempat\ tinggal_i + \beta_3\ Status\ Pekerjaan_i + \beta_4\ Status\ Ekonomi_i + \beta_5\ lnPinjaman + \beta_6\ Perijodohan + \epsilon_i$$

Dalam penelitian ini, variabel *Pernikahan Dini_i* merupakan variabel *dummy* dengan *base group* tidak menikah dini. Responden yang termasuk dalam kategori tersebut adalah perempuan berusia 15-49 tahun yang melakukan pernikahan pertamanya sebelum umur 19 tahun. Sedangkan perempuan yang menikah di atas 19 tahun maka tergolong tidak melakukan praktik pernikahan dini. Umur pernikahan pertama diperoleh dengan cara mengurangi tahun pernikahan dengan tahun kelahiran responden. Untuk variabel *Tingkat pendidikan_i* merupakan jenjang pendidikan yang pernah diselesaikan oleh orang tua atau kepala rumah tangga.

Variabel tingkat pendidikan berbentuk kategorikal dengan kelompok pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan universitas. Kemudian variabel *Lokasi tempat tinggal_i* merupakan variabel *dummy*, bernilai 1 apabila rumah tangga tersebut tinggal di daerah perdesaan dan bernilai 0 apabila rumah tangga tersebut tinggal di perkotaan. Variabel *Status Pekerjaan_i* yang dimaksud ialah pekerjaan dari orang tua atau kepala rumah tangga. Variabel tersebut berbentuk *dummy* dengan mengklasifikasikan 1 apabila bekerja di sektor formal dan 0 apabila kepala rumah tangga bekerja di sektor non formal. *Status Ekonomi_i* diperoleh dari pengeluaran per kapita masing-masing rumah tangga yang dibagi menjadi lima kuintil. Kategori variabel status ekonomi dari 1 sampai 5 yaitu *poorest*, *poorer*, *middle*, *richer*, *richest*. Pengeluaran per kapita dalam hal ini merupakan pengeluaran untuk konsumsi baik pangan dan non pangan suatu rumah tangga. Untuk variabel *lnPinjaman_i* merupakan bentuk logaritma natural dari jawaban responden terhadap berapa total pinjaman rumah tangga yang tersisa pada saat periode survei. Sementara variabel *Perijodohan_i* diperoleh dari pertanyaan survei terkait siapa yang memilhkan pasangan untuk menikah. Berikut merupakan deskripsi setiap variabel independen dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1: Deskripsi Variabel Independen dari Sampel Penelitian

Variabel Independen	Rata-rata	Persentase
Tingkat Pendidikan		
1. SD		1. 14,90
2. SMP		2. 20,71
3. SMA		3. 35,95
4. Universitas		4. 28,44
Lokasi tempat tinggal		
0. Kota		0. 60,18
1. Desa		1. 39,82
Status Pekerjaan		
0. Non formal		0. 54,40
1. Formal		1. 45,60
Status Ekonomi		
1. <i>Poorest</i>		1. 20,02
2. <i>Poorer</i>		2. 20,02
3. <i>Middle</i>		3. 20,02

4. <i>Richer</i>	4. 20,02
5. <i>Richest</i>	5. 19,91
lnPinjaman	15,479
Perjodohan	
0. Tidak dijodohkan	0. 92,38
1. Dijodohkan	1. 7,62
Jumlah observasi: 879	
Sumber: IFLS-5	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Probit yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji dalam beberapa tahap pengujian hingga menemukan model yang terbaik. Kemudian untuk dapat menginterpretasi dari hasil probit maka digunakan metode *marginal effect*. Berikut merupakan hasil *marginal effect* dari model probit dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil *Marginal Effect*

Variabel	(1) Pernikahan Dini
Tingkat pendidikan	
2. SMP	-0.128 (0.150)
3. SMA	-1.009*** (0.158)
4. Universitas	-2.401*** (0.377)
Lokasi tempat tinggal	0.240* (0.125)
Status pekerjaan	0.0859 (0.128)
Status ekonomi	
2. <i>Poorer</i>	-0.199 (0.166)
3. <i>Middle</i>	0.000584 (0.174)
4. <i>Richer</i>	0.0309 (0.189)
5. <i>Richest</i>	-0.250 (0.218)
lnPinjaman	0.0485 (0.0361)
Perjodohan	0.451** (0.190)
Constant	-1.172** (0.560)
Observasi	879

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Berdasar estimasi dengan *marginal effect* maka dapat diketahui tentang informasi dari masing-masing variabel

dalam model. Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, dan perjodohan signifikan memengaruhi probabilitas perempuan untuk melakukan praktik pernikahan dini. Sedangkan variabel status pekerjaan, status ekonomi serta lnPinjaman tidak signifikan dalam memengaruhi kemungkinan terjadinya pernikahan dini di Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan membandingkan *p-value* dengan tingkat signifikansi (α). Setiap variabel independen yang signifikan dalam model berada pada tingkat signifikansi yang berbeda-beda.

Variabel tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas terjadinya pernikahan dini pada anak perempuannya. Kepala rumah tangga yang hanya menamatkan bangku SMP memiliki probabilitas 4,6 persen lebih rendah untuk melakukan praktik pernikahan dini. Namun semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan bahkan hingga universitas, maka dapat menurunkan probabilitas terjadinya pernikahan dini sebesar 36,7 persen. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan membentuk karakter serta memengaruhi perilaku individu dalam membuat keputusan. Orang tua atau kepala rumah tangga dengan pendidikan yang rendah cenderung tidak mengetahui tentang dampak-dampak buruk yang akan muncul akibat pernikahan di bawah usia minimal. Hal ini juga terjadi di Indonesia bahwa rata-rata lama sekolah dari anak yang menikah di bawah umur 19 tahun hanya mencapai 7,92 tahun atau setara tingkat SD (BPS, 2020a). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Johnson-lans & Jones (2011) bahwa tingkat pendidikan dari orang tua memegang peranan penting dalam membuat sebuah keputusan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan atau pengetahuan orang tua maka menurunkan kemungkinan terjadinya pernikahan dini di India sebesar 16 persen. Selain itu, Vu (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka seorang perempuan akan cenderung menunda dan lebih mempersiapkan pernikahannya

sehingga hal-hal buruk yang rentan muncul tidak terjadi.

Lokasi tempat tinggal memiliki hubungan positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya pernikahan dini di Indonesia. Rumah tangga yang tinggal di desa memiliki probabilitas 4,5 persen lebih besar untuk melakukan praktik pernikahan dini daripada rumah tangga yang tinggal di kota. Di Indonesia sendiri, masyarakat yang tinggal di desa sebagian besar masih memegang erat adat dan budayanya masing-masing sehingga mendorong anak perempuan untuk menikah di bawah umur minimal yaitu 19 tahun. Masyarakat yang tinggal di desa juga menganggap pernikahan dini sebagai hal yang biasa serta cenderung sulit dalam memperoleh akses pengetahuan akan kesehatan. Hal tersebut membuat masyarakat desa sebagian besar tidak mengetahui dampak-dampak buruk yang akan muncul. Sedangkan masyarakat yang tinggal di kota lebih memiliki kesadaran untuk mempersiapkan kematangan dalam mengelola rumah tangganya sehingga menunda pernikahannya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Singh & Samara (1996) dan Johnson-lans & Jones (2011) bahwa perempuan yang tinggal di desa memiliki probabilitas lebih besar untuk melakukan pernikahan dini daripada perempuan yang tinggal di kota.

Variabel perijodohan memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap probabilitas terjadinya pernikahan dini di Indonesia. Orang tua yang melakukan perijodohan atau memilihkan pasangan bagi anak perempuannya memiliki probabilitas 8,4 persen lebih besar untuk melakukan praktik pernikahan dini. Sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih memegang erat adat dan budaya, orang tua memegang peranan penting dalam pernikahan anak perempuannya. Terutama dalam hal memilihkan pasangan yang akan hidup bersama anaknya. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa perempuan hanya memiliki kewajiban untuk melayani suaminya, menghabiskan waktu di dapur, dan bahkan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi adalah hal yang sia-sia (Landung, Thaha, & Abdullah, 2009). Hal

ini didukung oleh penelitian dari Sumanti, Handayani, & Astuti (2018) yang menganalisis terkait korelasi antara pengetahuan terhadap umur pernikahan, pendidikan, dijodohkan, dan pernikahan dini pada perempuan di Banjarnegara Indonesia. Sumanti et al. (2018) menemukan bahwa variabel dijodohkan dan pernikahan dini memiliki hubungan positif namun tidak signifikan.

Status pekerjaan dalam hal ini sektor pekerjaan memiliki hubungan positif namun tidak signifikan dalam memengaruhi kemungkinan terjadinya pernikahan dini di Indonesia. Kepala keluarga yang bekerja pada sektor formal memiliki probabilitas 8,5 persen lebih besar dalam memengaruhi pernikahan dini daripada kepala keluarga yang bekerja pada sektor informal. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Kamal, Hassan, Alam, & Ying (2015) bahwa perempuan yang bekerja profesional seperti dokter, guru, atau pengacara dapat menurunkan prevalensi pernikahan dini di Bangladesh sebesar 8 persen.

Status ekonomi yang diukur dari konsumsi rumah tangga dalam satu bulan dan dibagi menjadi lima kuintil memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan memengaruhi probabilitas terjadinya pernikahan dini di Indonesia. Rumah tangga terkaya (berada di kuintil 5) memiliki probabilitas sebesar 2,5 persen lebih rendah daripada rumah tangga yang lebih miskin. Hal ini dapat dilihat dengan kenyataan yang masih banyak terjadi di Indonesia. Orang tua dengan status ekonomi yang rendah sebagian besar mendorong anak perempuannya untuk menikah dini. Karena mereka beranggapan bahwa biaya hidup untuk seorang anak perempuan mahal. Jika anak tersebut sudah menjadi pengantin, maka orang tua sudah lepas tanggung jawab dari membiayai anak perempuannya. Sedangkan rumah tangga yang berada pada kuintil 5 cenderung memiliki probabilitas lebih rendah untuk melakukan pernikahan dini. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi status ekonomi seseorang maka individu tersebut akan lebih mementingkan dan fokus pada karirnya sehingga cenderung memilih untuk menunda

pernikahannya. Hasil ini juga didukung dengan penelitian dari Ghasaw (2019) yang menemukan bahwa semakin kaya status ekonomi suatu rumah tangga maka probabilitas terjadinya pernikahan dini di Ethiopia lebih rendah daripada rumah tangga dengan status ekonomi di bawahnya (miskin).

Variabel Inpinjaman dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengaruhnya terhadap probabilitas terjadinya pernikahan dini di Indonesia adalah positif namun tidak signifikan. Apabila melihat kondisi nyata yang masih sering terjadi di Indonesia saat ini adalah anak perempuan yang dianggap sebagai aset oleh orang tuanya. Keadaan orang tuanya yang miskin dan memiliki hutang mengharuskan atau memaksa anak perempuannya untuk menikah dengan orang yang dipinjami. Bahkan anak perempuan yang dipaksa menikah tersebut masih mengenyam bangku SD. Hal ini didukung oleh penelitian dari World Bank (2014) yang mengatakan bahwa pinjaman keluarga yang semakin tinggi memiliki probabilitas lebih besar dalam memengaruhi pernikahan dini daripada keluarga yang memiliki pinjaman yang lebih rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil penelitian dengan menggunakan model probit ini dapat ditemukan bahwa variabel tingkat pendidikan orang tua, lokasi tempat tinggal (desa/kota), dan perjodohan signifikan dalam memengaruhi probabilitas terjadinya pernikahan dini di Indonesia. Variabel tingkat pendidikan memiliki hubungan yang negatif signifikan dalam memengaruhi pernikahan dini. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka dapat menurunkan prevalensi pernikahan dini hingga 36,7 persen. Sedangkan variabel lokasi tempat tinggal memiliki hubungan positif signifikan dalam memengaruhi pernikahan dini di Indonesia. Rumah tangga yang tinggal di desa probabilitasnya 4,5 persen lebih besar untuk melakukan praktik pernikahan dini daripada rumah tangga yang tinggal di kota. Kemudian anak perempuan yang dipikirkan pasangan oleh orang tuanya memiliki

probabilitas 8,4 persen lebih besar untuk melakukan pernikahan dini daripada individu yang memilih pasangannya sendiri. Sedangkan variabel status pekerjaan (formal/informal), status ekonomi, dan pinjaman tidak signifikan dalam memengaruhi probabilitas terjadinya pernikahan dini.

Pernikahan dini di Indonesia sebagian besar cenderung ditentukan oleh faktor karakteristik sosial ekonomi. Maka dari itu, kebijakan yang ditujukan untuk mengurangi atau bahkan menghapus angka pernikahan dini ini harus berfokus dalam menciptakan lingkungan yang dapat mengalihkan masyarakat untuk melakukan pernikahan dini. Hal-hal seperti memperbaiki akses terhadap pendidikan dan menciptakan lapangan pekerjaan dapat menjadi salah satu opsi untuk mengurangi prevalensi pernikahan dini. Hal ini dikarenakan kondisi yang terjadi di Indonesia bahwa banyaknya kondisi ekonomi yang rendah hingga memaksakan anak perempuannya untuk menikah dengan tujuan memperbaiki status sosial. Namun pada nyatanya masyarakat belum sadar bahwa hal tersebut bisa saja menimbulkan masalah kemiskinan yang semakin besar di generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *National Strategy on the Prevention of Child Marriage*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org.indonesia/files/2020-06/National-Strategy-on-Child-Marriage-Prevention-2020.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbfveve=YjhlYjYyMzIzNjFiOWQ4ZDk5MDI4MmVkJmVl&xzm=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmVlY2F0aW9uLzlwMTcvMTIvMjUvYjhlYjYyMzIzNjFiOWQ4ZDk5MDI4MmVkJmVlL3B1cmthd2luYW4tdXNpYS1hbmFrLWRpLWluZG9uZXNpYS0yMDEzLWRhbi0yMDE1LWVl>

- Badan Pusat Statistik. (2020a). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. *Badan Pusat Statistik*, 6–10. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-06/Prevention-of-Child-Marriage-Report-2020.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2020b). *Prevention of Child Marriage Acceleration that cannot wait*. 71.
- DPR RI. *Undang-Undang Tentang Perkawinan*. , (1974).
- Fernandez-Val, I. (2009). Fixed effects estimation of structural parameters and marginal effects in panel probit models. *Journal of Econometrics*, 150(1), 71–85. <https://doi.org/https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.1016%2Fj.jeconom.2009.02.007>
- Ghasaw, T. A. (2019). Statistical analysis of early marriage among women in Ethiopia by using multilevel logistic regression. *Global Journal of Fertility and Research*, 4, 001–009. <https://doi.org/10.17352/gjfr.000011>
- Hotchkiss, D. R., Godha, D., Gage, A. J., & Cappa, C. (2016). Risk factors associated with the practice of child marriage among Roma girls in Serbia health and human rights of marginalized populations. *BMC International Health and Human Rights*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12914-016-0081-3>
- Johnson-lans, S., & Jones, P. (2011). Child Brides in Rural India. *ChildBrides*. Retrieved from https://digitalwindow.vassar.edu/faculty_research_reports/8
- Kamal, S. M. M., Hassan, C. H., Alam, G. M., & Ying, Y. (2015). Child marriage in Bangladesh: Trends and determinants. *Journal of Biosocial Science*, 47(1), 120–139. <https://doi.org/10.1017/S0021932013000746>
- Landung, J., Thaha, R. M., & Abdullah, A. (2009). *Studi kasus kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja*.
- Manda, S., & Meyer, R. (2005). Age at first marriage in Malawi: A Bayesian multilevel analysis using a discrete time-to-event model. *Journal of the Royal Statistical Society. Series A: Statistics in Society*, 168(2), 439–455. <https://doi.org/10.1111/j.1467-985X.2005.00357.x>
- Natanael, J., Fajar, M. M., & Rizky, R. M. (2013). *Prevalence of Child Marriage and Its Determinants among Young Women in Indonesia*. 1–27.
- Nour, N. M. (2009). Child marriage: A silent health and human rights issue. *Reviews in Obstetrics & Gynecology*, 2(1), 51–56. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19399295%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC2672998>
- Sarkar, P. (2009). Determinants and effect of early marriage in Bangladesh, 2007. *Research Journal of Applied Sciences*, 4(5), 178–184.
- Singh, S., & Samara, R. (1996). Early Marriage among Women in Developing Countries. *International Family Planning Perspectives*, 22(4). <https://doi.org/10.2307/2950812>
- Strauss, J., Witoelar, F., & Sikoki, B. (2016). The fifth wave of the Indonesia Family Life Survey: Overview and field report: Volume 1. In *The Fifth Wave of the Indonesia Family Life Survey: Overview and Field Report: Volume 1* (Vol. 1). <https://doi.org/10.7249/wr1143.1>
- Sumanti, R., Handayani, S., & Astuti, D. A. (2018). The correlation between knowledge of marriageable age, education, matchmaking and child marriage in females in Banjarnegara Indonesia. *Belitung Nursing Journal*,

- 4(5), 502–509.
<https://doi.org/10.33546/bnj.398>
- United Nations International Children’s Emergency Fund. (2020). Child marriage: Child marriage threatens the lives, well-being, and futures of girls around the world. Retrieved March 21, 2021, from <https://www.unicef.org/protection/child-marriage>
- United Nations International Children’s Emergency Fund. (2021). *Child Marriage*.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-95687-9_300015
- Vu, L. (2007). *Age at first marriage: Trend and determinants*. 1–11. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/4b82/a64bb62df7d4a6802b3bb08efbd7ec6fbeca.pdf>
- World Bank. (2014). *Preventing Child Marriage* : 1–9.
- World Health Organization. (2021). Women of reproductive age (15-49 years) population (thousands). Retrieved March 23, 2021, from [https://www.who.int/data/maternal-newborn-child-adolescent-ageing/indicator-explorer-new/mca/women-of-reproductive-age-\(15-49-years\)-population-\(thousands\)](https://www.who.int/data/maternal-newborn-child-adolescent-ageing/indicator-explorer-new/mca/women-of-reproductive-age-(15-49-years)-population-(thousands))